

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman di dalam masyarakatnya dan memiliki ciri khas. Masyarakat yang heterogen membuat Indonesia memiliki keanekaragaman dalam berbagai bidang kehidupan, yang dapat diketahui dari adanya heterogenitas, baik dalam bentuk ras, suku, maupun agama (Machrus, 2008). Kebudayaan merupakan hasil dari usaha manusia, perjuangan setiap orang secara individual maupun kelompok, serta sesuatu yang dapat diarahkan dan direncanakan. Dalam perkembangan kebudayaan masyarakat, banyak dijumpai adanya akulturasi dengan berbagai budaya yang berbeda. Hal tersebut yang membuat kebudayaan menjadi beranekaragam bentuk dan ciri khasnya, karena tiap-tiap masyarakat mempunyai unsur budaya berbeda, serta kondisi sosial budaya antar masyarakat berbeda pula. Suatu hal yang unik dan khas selalu dimunculkan oleh kebudayaan, karena diartikan sebagai proses hasil karya, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab proses kehidupan yang berasal dari alam sekitar (Palupiningtyas, 2015).

“Kebudayaan merupakan sebuah sistem nilai dan gagasan yang cukup abstrak, karena kebudayaan pada kemampuan dasar manusia disebut simbolisasi, yaitu merupakan pola pemikiran yang ditekankan atau mengikuti pada pola yang berdasarkan pada simbol-simbol” (Agustianto, 2011). Kebudayaan manusia merupakan hasil dari tingkah laku manusia, memerlukan material/bahan atau alat penghubung untuk mengutarakan makna atau arti yang terkandung di dalamnya. Alat penghubung kebudayaan manusia ini bisa berupa barang/benda, warna, bahasa dan suara, serta tindakan/perbuatan yang merupakan wujud dari simbol budaya. “Kebudayaan sebagai simbol yang mengacu pada Spradley, menyatakan bahwa makna budaya dihasilkan dengan perantara simbol-simbol, yang meliputi bertindak, berbicara, ekspresi wajah dan gerakan tangan, hingga cara berpakaian yang

disebut dengan simbol fisik dan simbol sosial” (Sahar, 2019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan obyek dari suatu peristiwa apapun yang merujuk pada suatu hal. Simbol memiliki tiga unsur, simbol yang terkait dengan simbol itu sendiri, simbol yang terkait dengan suatu yang disimbolkan, serta simbol yang terkait dengan simbol lain dan sesuatu yang disimbolkan. “Dalam memahami simbol, Spardley menyebutkan ada tiga faktor utama, yaitu (1) *stimulan*, merupakan obyek peristiwa, kualitas, hubungan yang dapat dilihat dan digunakan sebagai tanda, (2) *reference*, hal yang digantikan oleh tanda, berupa hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman manusia, berupa ide/pemikiran yang sifatnya abstrak, informasi, dan persepsi, serta (3) *interpreter*, suatu organisme yang memiliki hubungan tanda dengan *reference* yang diwakili” (Sahar, 2019). Penciptaan, pemakaian, dan penginterpretasian simbol berfungsi pada suatu hal yang bersifat lokal, yaitu terdapat perbedaan antar kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya.

Simbol-simbol yang terdapat dalam kebudayaan ini sangat erat kaitannya dengan tradisi dalam masyarakat, apalagi orang Jawa. “Dalam tradisi juga berperilaku, orang Jawa selalu memegang teguh dua hal ini, yaitu pandangan hidup atau filsafat hidup yang religius dan mistis, serta pola hidup etis dan menjunjung tinggi pada moral atau derajat hidupnya”. Pandangan hidupnya selalu berhubungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan dan bersifat mistis, magis, dan rohani dengan menghormati arwah leluhur, serta kekuatan-kekuatan yang tidak mampu ditangkap oleh panca indera manusia, dan karena itu digunakan simbol-simbol keluhuran, kesatuan, dan kekuatan, sebagai berikut:

1. Simbol yang berkaitan dengan roh-roh leluhur, berupa sesaji, menyiapkan bunga dan membakar kemenyan, selamat, serta ziarah makam.
2. Simbol yang berkaitan dengan kekuatan/spirit, seperti *nenepi* atau meditasi, menggunakan senjata keris dan tombak, jimat atau *sipat kendel*.
3. Simbol yang berkaitan dengan keluhuran, seperti pedoman perilaku dalam Asta-Brata, Hasta-Sila, dan Panca-Kreti.

Penggunaan simbol dalam wujud budaya dilakukan dengan kesadaran penuh, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, serta diikuti turun-temurun. Dalam tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa, terdapat tata aturan yang harus ditaati oleh masyarakat pendukungnya. Tata aturan tersebut tumbuh dan berkembang secara turun temurundi dalam masyarakat. Biasanya kepatuhan setiap anggota masyarakat pendukung dari suatu budaya terhadap aturan yang sudah ditentukan disertai dengan kepercayaan terhadap suatu kekuatan yang apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi bersifat sakral dan magis. Fungsi simbol itu sendiri sebagai penghubung antar anggota masyarakat pendukung penyelenggara upacara tradisi dan sejenisnya, selain sebagai penghubung antar dunia nyata dan dunia ghoib. “Kekuatan simbol cenderung bisa menggiring siapapun untuk mengakui dan percaya, melestarikan atau mengubah persepsi hingga perilaku orang dalam berhubungan dengan realita yang ada”(Muiz, 2009).

Kabupaten Ngawi menyimpan keberagaman tradisi budaya yang berkembang dalam masyarakat secara turun temurun, salah satunya yaitu tradisi *Keduk Beji* atau *Duk Beji*. *Keduk Beji* ialah sebuah upacara tradisi yang telah berkembang dan dilaksanakan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Ngawi, khususnya di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi. Tradisi *keduk beji* diselenggarakan setiap setahun sekali, tepatnya pada hari Selasa Kliwon. Mengenai bulan pelaksanaannya tergantung pada persetujuan antar tokoh masyarakat juga perangkat desa, karena di setiap tahunnya pasti berubah dan mengacu pada hitungan jawa. *Keduk Beji* ini memiliki serangkaian ritual acara yang unik dan mengandung simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri, dimulai dari pembukaan sampai penutupan yang diwarnai dengan rangkaian ritual-ritual dan berlangsung kurang lebih selama 7 hari. Simbol-simbol dalam tradisi *keduk beji* inilah yang menjadi penghubung antara masyarakat dengan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya simbol ini, masyarakat pendukung tidak hanya sekedar menjalankan ritual tradisi saja, namun juga bisa mengetahui makna dari ritual yang dilakukan. Ketika suatu masyarakat pendukung budaya hanya

mengikuti tradisi atau ritual tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam setiap ritual yang dilakukan, maka hal tersebut hanya akan menjadi suatu kegiatan turun-temurun. Namun jika masyarakat pendukung budaya mengetahui makna yang terdapat dalam setiap ritual yang dilakukan, hal tersebut akan membuat masyarakat lebih memahami dan mendalami setiap makna dan secara tidak langsung makna-makna tersebut akan terserap ke dalam pola pikir masyarakat yang pastinya akan muncul dan berpengaruh dalam proses kehidupan sehari-hari. Bisa jadi makna-makna tersebut menjadi sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat pendukung suatu budaya tersebut.

Tradisi *keduk beji* diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tawun dari dulu sampai sekarang, sebagai wujud dari ungkapan rasa syukur pada Tuhan atas limpahan rezeki berupa air sendang yang tidak pernah surut, juga sebagai suatu penghormatan terhadap leluhur terdahulu atas pengorbanan yang telah dilakukan. Tradisi *keduk beji* ini tidak pernah hilang ditelan zaman, walaupun sekarang sudah modern namun masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini dan tidak meninggalkan warisan budaya leluhurnya. Maka dari itu, berdasarkan banyaknya rangkaian ritual acara dan simbol-simbol budaya yang terdapat pada tradisi *keduk beji* yang memiliki makna mendalam, membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti hal tersebut dan menuangkannya ke dalam tulisan Skripsi. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui keunikan atau ciri khas yang ada dalam rangkaian acara *keduk beji* yang membuat masyarakat tertarik, mulai dari masyarakat setempat sampai masyarakat luar daerah.

Dalam menyusun tulisan skripsi ini, peneliti memperoleh rujukan dari beberapapenelitian terdahulu, baik dalam bentuk skripsi atau tesis, maupun jurnal-jurnal ilmiah. Penelitian pertama (Soraya, 2019) dengan judul “*Tradisi Reresik Sendang Masyarakat Wonosoco Dalam Perspektif Ekoteologi Islam*”, oleh Ahna Soraya. Penelitian ini membahas mengenai tradisi bersih sendang masyarakat Wonosoco menggunakan perspektif Ekoteologi Islam. Tradisi reresik sendang ini merupakan salah satu upaya masyarakat melestarikan lingkungan alam berlandaskan ajaran islam, namun dalam

proses pelaksanaan tradisi ini masih ada ritual yang termasuk dalam ajaran Hindu-Buddha. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, juga wujud penghormatan pada para leluhur. Dalam perspektif Ekoteologi Islam, tradisi ini menjelaskan adanya titik temu yaitu melihat alam ini sebagai tanda akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan.

Penelitian kedua (Fariyasari, 2012) dengan judul “*Simbol Wujud Syukur Yang Terkandung Dalam Tradisi Bersih Desa Di Sendang Kalisong, Gunung Nlanggeran, Patuk, Gunungkidul*”, oleh Erna Fariyasari. Penelitian ini membahas mengenai simbol wujud syukur dalam tradisi bersih desa di sendang kalisong. Tradisi bersih desa di Sendang Kalisong terbagi beberapa tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan. Tahap *persiapan*, yaitu musyawarah desa, membersihkan makam Gedhe, membangun tenda dan pembuatan gunung. Tahap *pelaksanaan*, yaitu kirab gunung dari dukuh masing-masing, arak-arakan kirab gunung menuju Pendopo Sendang Kalisong, Kenduren Rosulan, dan puncak acara diadakan pertunjukan ledhek/tayuban. Simbol wujud syukur dalam tradisi ini ada pada prosesi adat bersih desa dan pembuatan gunung yang berupa gunung sayuran, buah-buahan, dan tumpeng nasi kuning. Ini menggambarkan adanya penanaman watak pasrah, percaya dan yakin pada Tuhan, menghormati para leluhur, gotong-royong, wujud rasa syukur, serta menumbuhkan rasa kerukunan hidup. Tradisi memiliki maksud untuk melestarikan kebudayaan yang ada dan tumbuh pada masyarakat sejak dulu, sebagai perantara untuk mempererat tali silaturahmi dan rasa gotong-royong antar dusun supaya tetap ada, memberikan hiburan kepada rakyat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, mengenalkan kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran sebagai salah satu destinasi wisata baru di Jogja yang juga diusulkan sebagai Taman Bumi (Geo Park), serta yang paling penting bermaksud untuk bersedekah kepada seluruh masyarakat, pengunjung, dan tamu sebagai ungkapan rasa syukur petani Desa Nglanggeran yang selama 1 tahun telah dilimpahibanyak rejeki oleh Allah SWT.

Penelitian ketiga (Wardani, 2020) dengan judul “*Makna Simbolik Ritual Sendhang Gedhe Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*”, oleh Ndaru Retno Wardani. Penelitian ini membahas mengenai makna simbolik yang terdapat pada ritual nyadran sendang gedhe. Pelaksanaan tradisi ini terbagi jadi 3, yaitu: *pertama*, persiapan diawali dengan bersih sendhang, mujadahan, pengambilan air sendhang putri, dan pembuatan ubarampe; *kedua*, ritual diawali dengan arak-arakan menuju sendhang gedhe, pengambilan air sendhang gedhe, dan kembul bujana (makan bersama); *ketiga*, mengadakan hiburan yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Makna simbolik yang terdapat pada ritual tradisi nyadran sendhang gedhe secara keseluruhan ialah rasa kebersamaan dan saling berbagi. Selain itu juga menggambarkan kesederhanaan hidup dan ajaran mengenai pengasuhan atau proses pembelajaran yang baik, juga terdapat nilai-nilai hidup yang bermanfaat untuk keberlangsungan masyarakat, seperti nilai keagamaan yang menjadi nilai dasar bagi manusia berhubungan dengan ketaatan pada Tuhan, dan nilai sosial budaya.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian terdahulu yang sudah diuraikan diatas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berupa penelitian mengenai makna ritual dalam sebuah tradisi pada suatu masyarakat, yaitu ritual bersih sendang, namun memiliki perbedaan pada masing-masing fokus objek penelitiannya dan tahapan-tahapan yang ada di dalamnya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, untuk mengetahui rangkaian ritual keduk beji, maka peneliti mengajukan pertanyaan yaitu “Apa saja proses ritual yang terdapat dalam upacara tradisi keduk beji di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi ?”

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses ritual upacara tradisi keduk beji di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara akademis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini ialah agar bisa mengetahui bagaimana proses ritual upacara tradisi keduk beji, yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tradisi budaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk bisa dijadikan sebagai rujukan ilmiah bagi para pembaca maupun penelitian selanjutnya yang memiliki kaitan dengan ritual dalam upacara tradisi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi bahwa masyarakat memiliki tradisi yang sangat unik. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan agar pemerintah daerah dan masyarakat pendukung lebih memperhatikan serta selalu melestarikan tradisi lokal yang ada, supaya eksistensi dari tradisi keduk beji tetap terjaga sampai kapanpun.

1.5. KERANGKA TEORI

1.5.1. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari dua kata bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti budi/akal. Menurut Koentjaraningrat (1983 dalam Luth, 1994) bahwa kebudayaan memiliki dua pengertian, yakni pengertian sempit dan pengertian luas, sebagai berikut:

1) Dalam pengertian sempit juga dikenal dengan pengertian terbatas, maka kebudayaan ialah suatu hal indah berupa karya seni yang dihasilkan manusia, seperti seni rupa, seni suara, seni bangunan, seni musik, kebahasaan, dan sebagainya. Kebudayaan dalam pengertian ini hanya terbatas pada kesenian saja.

2) Dalam pengertian luas, kebudayaan diartikan sebagai “Seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang terdapat di kehidupan masyarakat dan dijadikan hak milik serta pembelajaran oleh manusia”.

Untuk menganalisis kebudayaan manusia ataupun isi kebudayaan suatu masyarakat menurut Koentjaraningrat, menggunakan konsep unsur kebudayaan universal, yaitu unsur-unsur yang ada pada kebudayaan di seluruh dunia, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Luth, 1994). Konsep ini dipakai oleh Ralph Linton (1985 dalam Luth, 1994) untuk mengatakan bagaimana proses masyarakat dalam mewujudkan kebudayaan pada perilaku dalam kehidupan. Perilaku manusia kerap kali dijadikan sebagai tindakan simbolis, yaitu suatu tindakan berupa suara ketika bercakap-cakap, cat untuk melukis, atau suara ketika bermusik, dan sebagainya (Geertz, 1992).

Masyarakat dan kebudayaan mempunyai hubungan fungsional dan saling berkaitan satu sama lain. Masyarakat sendiri merupakan kesatuan hidup manusia yang saling bergaul dan berinteraksi satu dengan lainnya (Koentjaraningrat, 1979). Masyarakat mampu bertahan untuk melanjutkan keberlangsungan hidupnya karena memiliki kemampuan untuk belajar (act of learning) dari generasi ke generasi yang menunjukkan bahwa masyarakat adalah hasil dari kebudayaan (Luth, 1994). Menurut Ralph Linton, tidak terdapat individu yang dapat mengetahui dan memahami keseluruhan isi dari kebudayaan yang ada dalam masyarakatnya. Hal tersebut dikarenakan dalam kebudayaan yang paling sederhana sekali pun, isi dari kebudayaan tersebut cukup banyak, sehingga tidak mungkin seluruhnya dapat dimasukkan ke dalam otak dan dipahami seluruhnya oleh satu orang. Kendati

demikian, tanpa memiliki pengetahuan sempurna mengenai kebudayaannya, masing-masing individu dalam suatu masyarakat dapat menempatkan diri sebagai anggota masyarakatnya. Hal tersebut dikarenakan diberlakukannya pola pembagian kerja dalam anggota masyarakat.

Kebudayaan juga dijelaskan oleh Goodenough, yang mengartikan kebudayaan sebagai dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif atau sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai” (Hefni, 2008). Sistem kognitif atau sistem makna merupakan representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai merupakan representasi dari pola untuk atau *model for*. Sebagai pola untuk tindakan (*model for*) kebudayaan ialah sekumpulan pengetahuan manusia yang berisi model-model dan digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menghasilkan tindakan, dengan kata lain merupakan pedoman untuk melakukan tindakan, sedangkan sebagai pola dari tindakan, kebudayaan merupakan suatu yang dilakukan dan bisa terlihat oleh manusia yang benar nyata adanya, atau dalam arti lain ialah wujud tindakan atau kenyataan yang ada (Hefni, 2008). Contoh sederhana kebudayaan dalam arti ini yaitu upacara tradisi yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat merupakan bentuk pola dari (*model of*), sedangkan ajaran/ilmu yang diyakini kebenarannya sebagai patokan untuk mengadakan upacara tradisi merupakan bentuk pola untuk (*model for*) (Hefni, 2008). “Persoalan yang muncul dari hal tersebut ialah persoalan mengenai bagaimana menyambungkan pola dari dan pola untuk atau sistem kognitif dan sistem nilai, bagaimana mengartikan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai atau sebaliknya” (Hefni, 2008). Geertz melihat hal tersebut terdapat pada sistem simbol.

Geertz dalam buku *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* yang diterjemahkan oleh Budi Susanto, menyebutkan “meskipun bersifat ideasional, kebudayaan tidak berada di dalam kepala manusia, dan walaupun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi” (Geertz, 1992). Seorang individu mampu memikirkan bahwa kebudayaan

merupakan suatu kenyataan *supraorganis* yang penuh yang terdapat pada dirinya dan dianggap sebuah benda. Dikatakan juga bahwa kebudayaan terdiri atas pola umum peristiwa-peristiwa dan tingkah laku yang diamati berdasarkan fakta yang terdapat pada masyarakat tertentu. Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat juga disertai dengan peraturan-peraturan sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis dan harus diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Geertz (1992) menjelaskan “kebudayaan itu bersifat umum karena makna juga bersifat umum, seperti individu tidak dapat memberikan isyarat melalui kedipan mata (atau pura-pura memberikan isyarat) tanpa tahu apa yang dianggap sebagai isyarat dengan kedipan mata atau bagaimana menggerakkan kelopak mata, dan seseorang tidak dapat memimpin penggropyokan domba (atau menggerakkan air muka) tanpa mengetahui apakah itu mencuri seekor domba dan bagaimana praktisnya melakukannya.” Kebudayaan meliputi struktur-struktur makna yang ditetapkan secara sosial, sebagai contoh dapat dilihat pada seseorang yang memberikan isyarat kerjasama dan pengelompokkan atau menerima hujatan dan membalas hujatan tersebut, hal tersebut untuk mengungkapkan bahwa kebudayaan ialah suatu peristiwa psikologis, bersifat dari pemikiran, kepribadian, dan struktur kognitif manusia (Geertz, 1992).

Konsep kebudayaan yang didukung dan ingin diperlihatkan oleh Geertz pada hakikatnya merupakan sebuah konsep semiotis, sebagai sistem yang saling berkaitan dengan tanda-tanda yang bisaditafsirkan, kebudayaan bukan kekuatan, namun sesuatu yang memberikan ciri kausal terhadap peristiwa sosial, perilaku, pranata, proses, serta suatu konteks yang mampu dijelaskan secara mendalam (Geertz, 1992).

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan manusia lain untuk berinteraksi dan pastinya terdapat budaya, adat setempat yang tidak dapat dipisahkan dari manusia yang saling berinteraksi tersebut. Manusia dan kebudayaan seperti darah dan daging yang menyatu satu sama lain, dan tidak bisa dipisahkan (Sairi, 2017). Kedudukan

dan peran masyarakat tidak terlepas dari sistem sosial budayanya sendiri. “Untuk mengetahui adanya peristiwa sosial, tidak perlu untuk mencari hubungan sebab akibat, namun berusaha untuk mengerti makna yang ada dan dipahami dalam suatu kebudayaan, karena kebudayaan diibaratkan oleh Clifford Geertz seperti *jaring-jaring makna*, dan manusia tergantung padanya. Karena hal tersebut kebudayaan bersifat semiotik dan kontekstual” (Geertz, 1973). Kebudayaan dianggap sebagai suatu jaringan dan analisis terhadapnya lantas bukan suatu ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan suatu ilmu yang bersifat interpretatif yang digunakan untuk mencari makna” (Geertz, 1992).

“Geertz mengartikan kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur makna berwujud tanda-tanda yang berdasarkan hal tersebut diwujudkan dalam suatu tindakan oleh masyarakat pendukungnya” (Geertz, 1973). Analisis mengenai kebudayaan tidak dapat hanya sebatas diketahui seperti ilmu sains yang digunakan untuk menemukan suatu hukum, namun bagaimana menafsirkan untuk menemukan makna-makna di terdapat di dalamnya.

1.5.2. Teori Simbolik Interpretatif

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori simbolik interpretatif milik Clifford Geertz, sebagai acuan dalam metode penelitian dan analisis data. Teori ini berawal dari “pandangan Geertz mengenai agama sebagai sistem kebudayaan. Makna kebudayaan tersebut dimaknai dalam perspektif antropologi simbolik interpretatif.

Simbol mampu membantu manusia menangkap hubungan dinamis antara sistem nilai dengan sistem pengetahuan. “Titik temudiantara pengetahuan dan nilai yang dihubungkan oleh simbol disebut sistem makna (*system of meaning*)” (Hefni, 2008). Dengan sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol mampu mengartikan pengetahuan menjadi nilai dan sebaliknya. Geertz melihat “diantara simbol-simbol yang ada pada manusia

terdapat kumpulan simbol yang mempunyai sistem tersendiri, ialah simbol-simbol suci yang bersifat normatif dan memiliki kekuatan besar untuk melaksanakan sanksi-sanksinya” (Hefni, 2008). Ini dikarenakan simbol-simbol suci tersebut berasal dari etos dan pandangan hidup yang dijadikan sumber hakiki untuk eksistensi manusia dan memiliki kaitan dengan simbol-simbol lain yang dipakai manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam menjelaskan mengenai perilaku manusia, interpretasi dan gambaran peneliti dibutuhkan untuk mencari, mengetahui, dan melihat makna-makna yang terdapat pada simbol. Simbol bisa terlihat melalui tutur bahasa, gerakan tubuh, dan perilaku/tindakan manusia ketika terjadi interaksi. Manusia dianggap sebagai suatu makhluk yang dapat mengambil manfaat dan menciptakan simbol sebagai alat untuk komunikasi dan alat yang mampu membangun sebuah kehidupan sosial, dan kehidupan yang ada pada manusia merupakan sebuah kehidupan yang didasarkan pada suatu simbol (Kinanti, 2018).

Simbol merupakan petunjuk dan acuan untuk sebuah kebudayaan yang menjadi wadah dari suatu konsep, serta mewariskan unsur intelektual dan proses sosial. Menurut Geertz terdapatnya simbol di dalam ritual kebudayaan, mampu menghasilkan keseimbangan diantara alam kenyataan manusia dengan suatu hal diluar pemikiran manusia dan simbol itulah yang berperan sebagai acuan manusia dalam bersikap dan bertindak laku yang sesuai dengan makna di dalam simbol. Selain itu, Geertz memberikan sebuah gambaran bahwa ritual upacara keagamaan memiliki fungsi yang mampu menyatukan dua sistem paralel dengan meletakkan pada hubungan-hubungan yang reflektif (Geertz 1992 dalam Kinanti 2018). “Sebuah ritual bukan hanya sebagai pengingat terhadap suatu makna keyakinan dari keyakinan religius, namun lebih berfungsi sebagai jembatan antara diri dengan suatu hal yang dipercaya memiliki kekuatan terselubung” (Geertz, 2014).

Menurut Geertz, religi atau agama merupakan bentuk sistem simbol yang digunakan untuk menentukan suasana hati, motivasi kuat, meresap, dan bertahan pada diri seorang manusia dengan menciptakan konsep yang

berkaitan dengan suatu tatanan umum sebuah eksistensi, serta membalut konsep tersebut sesuai dengan apa yang ada, sehingga nampak realistis dan khas. Seluruh kegiatan manusia yang berhubungan dengan religi berdasar pada suatu getaran jiwa dinamai dengan emosi keagamaan (religions emotion) (Koentjaraningrat, 2015). Emosi keagamaan akan dirasakan oleh setiap individu, meskipun dirasakan sebentar dan setelah itu akan menghilang dengan sendirinya, dan emosi keagamaan inilah yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan tindakan atau kegiatan yang bersifat religi. Emosi keagamaan ini menjadikan benda, tingkah laku, dan gagasan memiliki nilai keramat (sacred value) yang dianggap sakral. Sistem religi pada suatu kebudayaan pasti memiliki ciri khas guna menjaga emosi keagamaan yang ada pada para pengikutnya. Hal tersebut membuat emosi keagamaan menjadi unsur yang penting di dalam sistem religi dengan unsur-unsur lain, ialah: (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat yang menganut religi (Koentjaraningrat, 2015).

Sistem keyakinan secara khusus memiliki beberapa subunsur. Konsep mengenai dewa-dewa baik atau jahat beserta sifat dan tanda kedewaan; konsep makhluk halus, seperti roh leluhur, roh lain baik dan jahat, dan hantu; konsep mengenai penciptaan alam; masalah terbentuknya dunia dan alam (kosmogoni); masalah bentuk, sifat dunia dan alam (kosmologi); konsep mengenai kehidupan dan kematian, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2015).

Sistem upacara keagamaan memiliki 4 aspek, yaitu: (a) tempat dilakukannya upacara keagamaan; (b) waktu pelaksanaan upacara keagamaan; (c) alat-alat upacara; (d) pemimpin dan penganut upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 2015). Aspek *pertama*, berkaitan dengan tempat-tempat yang dijadikan untuk upacara, seperti candi, makam, pura, gereja, masjid, kuil, dan lainnya. Aspek *kedua*, mengenai waktu pelaksanaan, yaitu hari-hari yang dikeramatkan dan suci yang sudah ditentukan. Aspek *ketiga*, mengenai alat-alat yang dipakai dalam melakukan upacara, seperti patung yang melambangkan dewa, lonceng, seruling, genderang, dan lainnya.

Aspek *keempat*, mengenai pelaku upacara, seperti juru kunci, biksu, pendeta, dukun, dan lainnya.

Upacara keagamaan juga memiliki beberapa unsur, seperti menyiapkan sesaji, berkorban, makanan yang telah disucikan, berdoa, melakukan tarian suci, menyanyikan nyanyian suci, berpawai, berlakon dalam seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengosongkan pikiran sampai kerasukan, mabuk, dan bertapa atau bersemedi (Koentjaraningrat, 2015). Terdapat banyak unsur upacara keagamaan ini ada yang dianggap sebagai hal yang penting sekali pada suatu agama, namun bukan merupakan hal yang dianggap penting pada agama lainnya, begitupun sebaliknya.

Suatu umat yang menganut agama atau religi tertentu meliputi pengikut suatu agama, hubungan antar umat, hubungan dengan pemimpin agama, baik ketika sedang diadakan upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta organisasi umat, kewajiban, dan hak para umat. Hal ini karena keyakinan akan suatu agama atau religi tersebut didasarkan pada keyakinan umat pengikutnya.

Geertz beranggapan bahwa makna bukan hanya ada “pada kepala setiap individu”, tetapi dapat dipunyai para anggota masyarakat, serta ada di antara mereka. Simbol yang berwujud perilaku ialah suatu pesan yang memiliki makna mendalam bagi subyek penelitian. Geertz juga menarik kesimpulan terkait dengan makna dan simbol yang ada di dalam sebuah masyarakat kebudayaan, bahwa makna dan simbol ini sifatnya publik dan bukan personal, serta sangat diperlukan usaha untuk penafsiran dengan menggunakan cara yaitu memecah-mecahkan (Geertz 1992 dalam Kinanti 2018). Suatu kebudayaan yang terdapat pada peristiwa sosial, perilaku/tindakan, pranata, serta proses yang terdapat pada masyarakat berhubungan dan saling berkaitan satu dengan lainnya, dan bisa diberikan penjelasan secara mendalam.

Geertz melalui karyanya yang berjudul “*The Interpretation of Cultures: Selected Essays*”, mulai mendesak antropolog serta para ahli ilmu sosial

untuk lebih memperhatikan apa yang disebut makna daripada hanya sekedar perilaku manusia. Menanggapi suatu gejala ataupun peristiwa manusiawi, “Geertz menganjurkan untuk lebih menekankan pada pencarian dari memahami sebuah makna daripada hanya sekedar mencari hubungan sebab akibat” (Susanto, 1992). Berdasarkan anggapan bahwa “kebudayaan adalah hal semiotik dan kontekstual, Geertz menyarankan cara untuk melakukan penafsiran terhadap simbol-simbol kebudayaan secara lengkap (*thick*), yaitu sebuah tafsiran dengan menguraikan wujud dari sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh” (Susanto, 1992). Mengetahui jika simbol budaya merupakan alat pembawa makna, Geertz menyimpulkan bahwa sistem simbol yang selama ini tersedia dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat sebenarnya membuktikan bagaimana suatu masyarakat melihat, merasakan, dan berpikiran terkait dengan dunia mereka, serta bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Bagi Geertz, kebudayaan merupakan suatu hal yang semiotik, hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan simbol yang terdapat di lapangan dan diketahui masyarakat pendukungnya. Simbol ialah sesuatu yang butuh untuk ditafsirkan serta dipahami makna yang ada di dalamnya, dan setelahnya dibagikan kepada masyarakat, serta diturunkan pada anak cucu dan ditularkan kepada para ilmuwan dan antropolog. Geertz menyadari bahwa simbol bermakna yang dia paparkan juga telah berupa sebuah tafsiran, bahkan sebuah tafsiran atas tafsiran yang sudah lebih dulu ada sebelumnya.

Pendekatan interpretatif dijelaskan sebagai *self validating* atau sebagai sesuatu yang disahkan dengan kepekaan yang dianggap maju oleh seseorang yang menjelaskannya. Terdapat beberapa syarat untuk melakukan penafsiran pada kebudayaan yang menjadikan perkembangan teoretisnya menjadi lebih sulit, *pertama* adalah “kebutuhan terhadap teori untuk berada sedikit lebih dekat dengan dasarnya daripada menjadi masalah dalam ilmu pengetahuan yang dapat melampaui abstraksi imajinasi. Semakin jauh perkembangan teoretis berlangsung, maka semakin dalam ketegangan yang diperoleh, dan

inilah syarat pertama bagi teori kebudayaan. Syarat *kedua* yaitu teori yang dalam artian sempit tidak bersifat prediktif” (Geertz, 1992).

Geertz memiliki gagasan terkait inti budaya yang menurutnya merupakan seperangkat nilai moral terpadu yang melestarikan korespondensi dunia “sebagaimana adanya” dengan dunia “sebagaimana mestinya” (Erickson dan Murphy, 2018). Khususnya antropolog interpretif ini berawal untuk menunjukkan bagaimana pengalaman hidup diintegrasikan dalam sistem simbol publik koheren yang membuat dunia dipahami dan tampak secara unik dan cocok untuk dilakukan. Bagi Geertz, ilmu pengetahuan ini didasarkan pada adanya anggapan bahwa “manusia ialah binatang yang tergantung dalam suatu jaringan makna yang dipintal sendiri” dan karena hal tersebut studi tentang budaya bukan sebuah “ilmu pengetahuan yang eksperimental untuk menemukan hukum” namun “yang interpretif untuk menemukan sebuah makna” (Erickson dan Murphy, 2018).

1.6. METODE PENELITIAN

Pada penelitian mengenai makna ritual dalam prosesi upacara tradisi *keduk beji* ini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi guna mendapatkan jawaban terhadap permasalahan penelitian ini. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan penelitian ini diselenggarakan pada kondisi alamiah (*natural setting*), juga disebut sebagai metode etnografi, yang dikarenakan awalnya metode ini lebih sering digunakan dalam penelitian pada antropologi budaya (Siyoto and Sodik, 2015). Ahli metodologi McMillan dan Schumacher (1997), mengartikan “Metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan terhadap manusia yang ada wilayahnya sendiri dan memiliki hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahanya” (Siyoto and Sodik, 2015). Menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) menyatakan bahwa “metode kualitatif

sebagai aturan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati” (Siyoto and Sodik, 2015). Metode kualitatif berupaya untuk menunjukkan berbagai keunikan yang ada di dalam suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi secara menyeluruh dan mendalam, juga terperinci, serta mampudibuktikan secara ilmiah.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih mengutamakan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah yang menjadi obyek penelitian daripada melihat permasalahan sebagai penelitian umum. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu “melihat suatu masalah satu per satu karena metode kualitatif ini meyakini bahwa sifat suatu masalah memiliki perbedaan dari masalah yang lain” (Siyoto and Sodik, 2015).

Penelitian terhadap makna ritual dalam prosesi upacara tradisi *keduk beji* ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973), mengemukakan pandangannya mengenai metode etnografi terkait dengan teknik penelitian yang digunakan dan disebut sebagai “*thick description.*” Geertz mengemukakan bahwa metode ini merupakan alat yang paling efektif dalam memahami “teks” budaya, yang merupakan detail halus kehidupan manusia dan membuat setiap perilaku dapat dipahami, karena itulah Geertz berpendapat bahwa metode ini sangatlah efektif dalam mengungkap berbagai lapisan atau jaring-jaring makna yang dilakukan oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan ketika melakukan sebuah ritual (Erickson dan Murphey, 2018).

Menurut Harris (1968) etnografi merupakan rancangan kualitatif yang mana peneliti mendeskripsikan juga menafsirkan pola perilaku, nilai, kepercayaan, serta bahasa yang didapatkan dari suatu kelompok budaya, yang dalam prosesnya melibatkan pengamatan kelompok yang diperluas, dimana peneliti tenggelam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mengamati serta mewawancarai kelompok budaya yang dijadikan objek

(Creswell and Poth, 1981). Dengan pendekatan etnografi, peneliti mencari pola yang digambarkan sebagai ritual, perilaku sosial adat, aturan-aturan, pikiran/kepercayaan yang diwujudkan melalui bahasa atau perilaku dari kelompok budaya yang sedang diamati (Creswell and Poth, 1981).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi pada penelitiannya, karena metode ini mampu membantu peneliti dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan mengenai makna ritual yang ada dalam serangkaian tradisi upacara *keduk beji*. Dalam mencari jawaban dari permasalahan penelitian, peneliti melakukan observasi juga wawancara ketika sedang mencari data di lapangan yang berkaitan dengan makna ritual upacara tradisi *keduk beji*. Dengan pendekatan etnografi, peneliti mampu memahami arti/makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di antara anggota masyarakat yang dijadikan objek penelitian. Hal itulah yang membuat peneliti memilih metode dan pendekatan ini untuk mendukung dalam penelitiannya.

1.6.1. Tipe Penelitian

Penelitian terhadap makna ritual dalam prosesi upacara tradisi *keduk beji* ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha untuk melakukan deskripsi terhadap suatu gejala dan peristiwa, ataupun kejadian yang sekarang sedang terjadi, dan memberikan perhatian pada masalah-masalah nyata yang ditemukan ketika penelitian berlangsung (Nasional, 2008). Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi dari peristiwa dan kejadian yang menjadi obyek atau pusat perhatian dalam penelitiannya. Departemen Pendidikan Nasional dalam Modul Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan (2008, pp. 25–26), menyebutkan bahwa penelitian deskriptif memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya, sebagai berikut:

1. Perumusan masalah, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang jawabannya harus diungkap menggunakan data yang diperoleh dari

lapangan, dan memuat variabel yang menjadi obyek kajian dalam penelitian.

2. Menentukan informasi yang dibutuhkan guna menjawab pertanyaan atau masalah penelitian yang sudah dirumuskan.

3. Menentukan tata cara pengumpulan data. Terdapat 2 unsur penelitian yang, yaitu instrumen/alat pengumpul data dan sumber data/sampel. Beberapa alat pengumpul data yang sering digunakan dalam penelitian deskriptif antara lain wawancara/interview, observasi/pengamatan, kuesioner, dan sosiometri.

4. Menentukan tata cara pengolahan data. Data yang diperoleh di lapangan dengan instrumen dan sampel yang dipilih merupakan data kasar yang harus diolah supaya bisa dijadikan bahan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

5. Menarik kesimpulan. Berdasarkan dari hasil pengolahan data, peneliti mampu untuk menyimpulkan hasil penelitian deskriptif dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian lalu dikumpulkan menjadi satu semua jawaban yang telah didapatkan menjadi satu kesimpulan yang memuat permasalahan penelitian secara menyeluruh.

Peneliti memilih menggunakan tipe penelitian deskriptif dalam meneliti makna ritual prosesi upacara tradisi *keduk beji*, karena penelitian deskriptif mampu membantu peneliti dalam mendeskripsikan makna ritual yang memang nyata ditemukan ada di lapangan dan benar-benar sedang terjadi.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi pada penelitian ini bersifat purposif yaitu dipilih secara sengaja oleh peneliti untuk mempermudah proses penyelenggaraan penelitian itu sendiri. Penelitian untuk mengetahui makna ritual dalam tradisi *keduk beji* ini diadakan di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, tepatnya di wisata pemandian Tawun yang merupakan tempat sedang beji berada, dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit

dari tempat tinggal peneliti. Wisata Pemandian Tawun yang berlokasi di Desa Tawun merupakan lokasi dimana tradisi upacara *keduk beji* dilaksanakan. Peneliti memilih wisata pemandian Tawun sebagai tempat penelitian karena memang disinilah tempat tradisi *keduk beji* berada dan dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat Desa Tawun setiap setahun sekali selalu melaksanakan tradisi *keduk beji* secara turun temurun dan tetap menjaga kelestariannya hingga kini.

1.6.3. Teknik Penentuan Informan

Penelitian mengenai makna ritual dalam upacara tradisi *keduk beji*, untuk pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap informan yang dianggap dapat memberikan dan menunjukkan informasi yang diperlukan mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Hal tersebut membuat peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yang merupakan teknik penentuan yang diawali dengan sampel jumlah kecil atau sampel berdasarkan pencarian dari sampel sebelumnya (Siyoto and Sodik, 2015). Menurut Becker (1970), dalam mempersiapkan penelitian lapangan, setelah memutuskan dimana lokasi dan kapan waktu penelitian, peneliti selanjutnya menentukan informan (Nurdiani, 2014). Namun dalam penentuan informan, peneliti sering mendapatkan kesulitan untuk memilih informan yang cocok. Hal inilah yang membuat teknik *snowball sampling* cocok digunakan, karena teknik ini memanfaatkan informan awal untuk mengantarkan peneliti pada informan lain yang dianggap cocok dalam menjadi informan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengawali untuk menentukan informan dengan mencari siapa *juru kunci* dari tradisi *keduk beji* untuk dimintai keterangan awal terkait *keduk beji*. Peneliti pada awalnya mencari informasi melalui seorang teman yang kebetulan tinggal di Desa Tawun, juga salah satu dari keluarganya ikut terlibat dalam proses tradisi *keduk beji*. Dari situlah akhirnya peneliti bisa menemukan informan yang pantas untuk ditanyai mengenai tradisi *keduk beji*. Setelah menemukan informan

yang dimaksud, peneliti mendatangi lokasi keberadaan informan yaitu di tempat wisata pemandian Tawun, yang juga lokasi dimana *keduk beji* berlangsung, dan setelah itu menanyakan terkait sejarah awal terjadinya *keduk beji* untuk menemukan gambaran awal yang nantinya akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Dalam pengumpulan informasi yang selanjutnya mengenai makna ritual dalam tradisi *keduk beji*, peneliti mewawancarai beberapa informan yang dianggap memenuhi kriteria peneliti dan mendukung penelitian, yaitu diantaranya:

1. Mbah Wo Pomo, yang merupakan *juru kunci* tradisi *keduk beji* sekaligus *juru silem* *keduk beji*, dan merupakan tokoh paling penting dalam berlangsungnya upacara tradisi *keduk beji*.
2. Bapak Suwardi, yang merupakan Kepala Desa atau Lurah desa Tawun.
3. Bapak Eko, yang merupakan ketua Karang Taruna desa Tawun.
4. Ibu Suti, yang merupakan masyarakat setempat yang mengikuti tradisi *keduk beji* Tawun.
5. Ibu Tina, yang merupakan masyarakat setempat yang mengikuti tradisi *keduk beji*, sekaligus pedagang makanan di wisata pemandian Tawun.
6. Bapak Sunardi, yang merupakan pengunjung dari luar desa Tawun.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian makna ritual pada upacara tradisi *keduk beji*, menggunakan 2 teknik yaitu observasi/pengamatan dan wawancara/interview.

1. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi atau pengamatan ini dilakukan dengan melalui pengamatan secara langsung mengenai kondisi juga kejadian yang terjadi dalam prosesi upacara ritual tradisi *keduk beji*. Pengumpulan data melalui metode observasi/pengamatan ini memiliki cara yang paling tepat, yaitu

dengan menggunakan blangko pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar suara, suasana tenang, nyaman, dan bersahabat agar data yang didapatkan bisa memberikan informasi yang jujur dan apa adanya (Siyoto and Sodik, 2015) sebagai instrumen atau alat bantu dalam mengumpulkan data. Penyusunan format ini berisi tentang kejadian peristiwa atau perilaku yang diprediksi akan terjadi ketika kegiatan upacara tradisi tersebut berlangsung. Peranan yang paling penting dalam mengumpulkan data menggunakan observasi/pengamatan ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus fokus dan teliti ketika mengamati setiap kejadian, gerakan, atau prosesi yang sedang berlangsung.

Dalam melakukan observasi, selain dengan indera peneliti sendiri, juga dibantu menggunakan alat dokumentasi seperti kamera maupun handphone, untuk mengambil gambar dan video ketika proses observasi berlangsung yang digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan akan menjadi data untuk melengkapi penelitian. Apalagi tradisi *keduk beji* yang diselenggarakan ketika pandemi Covid-19 ini diadakan secara tertutup dan ada pembatasan pengunjung yang hanya masyarakat setempat dan orang-orang tertentu, seperti petinggi daerah, petugas keamanan, dan petugas kesehatan. Hal ini membuat peneliti kurang leluasa untuk melakukan pengamatan. Selain itu ketika proses upacara tradisi *keduk beji* berlangsung sebenarnya tidak boleh mengambil gambar dan video, namun karena peneliti sudah meminta izin terlebih dahulu kepada Bapak Suwardi selaku kepala desa Tawun yang akhirnya mengizinkan peneliti untuk mengikuti serangkaian upacara tradisi *keduk beji*, serta diizinkan mengambil gambar dan video guna sebagai data pendukung penelitian skripsi. Bapak Suwardi berpesan kepada peneliti bahwa foto dan video tersebut tidak boleh disebarluaskan dan hanya untuk kepentingan penelitian saja untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan, apalagi bersamaan dengan pandemi Covid-19 seperti saat ini. Disamping melakukan

observasi secara langsung, peneliti juga melakukan observasi melalui video yang ada di media, seperti televisi, instagram, dan youtube sebagai data pendukung.

Sebelum melakukan observasi langsung, peneliti meminta izin kepada Bapak Suwardi selaku Kepala Desa atau Lurah desa Tawun. Pada tanggal 27 Januari 2022, kira-kira pukul 09.00 WIB, peneliti mendatangi kantor Desa Tawun untuk menemui Kepala Desa, namun sesampainya di kantor desa peneliti tidak bisa menemui beliau. Salah satu perangkat desa mengatakan bahwa Bapak Suwardi sedang sakit dan jika hendak menemuinya langsung saja ke rumah beliau yang juga tidak jauh dari kantor desa. Pada hari itu juga peneliti langsung menuju ke rumah kepala desa, dan sesampainya disana peneliti langsung mengutarakan niat dan tujuan untuk melakukan penelitian mengenai tradisi *keduk beji*. Selain itu peneliti juga mewawancarai Bapak Suwardi terkait serangkaian prosesi ritual *keduk beji*. Beliau mengatakan bahwa sebelum *keduk beji* berlangsung terdapat beberapa rangkaian acara lain, seperti pembuatan air tape ketan atau *badhek* dan selamatan di makam ageng Sentono. Ketika peneliti meminta izin untuk mengikuti rangkaian acara sebelum *keduk beji* berlangsung, Bapak Suwardi mengatakan akan berdiskusi terlebih dahulu dengan para sesepuh dan akan mengabari melalui pesan whatsapp. Setelah beberapa hari dari pertemuan tersebut, peneliti menanyakan akan kelanjutan hal itu kepada beliau melalui pesan whatsapp dan beliau mengatakan tidak diizinkan oleh para sepuh untuk mengikuti rangkaian acara sebelum *keduk beji* karena hal tersebut bersifat sakral, dan hanya diizinkan untuk mengikuti acara puncak *keduk beji* di sendang beji Tawun.

Proses observasi secara langsung berjalan selama 2 hari, dimulai dari tanggal 7 Februari 2022 sampai 8 Februari 2022. Pada tanggal 7 Februari 2022, peneliti mendatangi sendang beji di wisata pemandian Tawun untuk melihat proses pembukaan mandi bersama sebagai

kegiatan yang mengawali upacara tradisi *keduk beji*. Pembukaan mandi bersama dimulai sekitar pukul 17.00 wib sampai selesai. Sesampainya di lokasi, peneliti menanyakan kepada beberapa warga yang sedang berkumpul untuk mengetahui lokasi mandi bersama. Setelah itu, peneliti langsung menuju lokasi yang ditunjukkan oleh warga tadi dan disana peneliti juga bertemu dengan kepala desa atau lurah, yaitu Bapak Suwardi yang sedang duduk merendam airnya di dalam ember. Peneliti juga bertemu dengan *juru kunci* sekaligus *juru silem* keduk beji, yaitu Mbah Wo Pomo dan sedikit berbincang dengan beliau berdua mengenai waktu pelaksanaan *keduk beji* keesokan harinya. Setelah berbincang dengan kepala desa dan *juru silem*, peneliti melanjutkan untuk mengamati masyarakat yang sedang mandi di sendang beji dan mengamati setiap persiapan yang sudah dilakukan pada hari itu. Selain *juru silem*, kepala desa, dan perangkat desa yang lain, banyak masyarakat setempat yang mengikuti kegiatan tersebut. Masyarakat mempercayai jika mengikuti kegiatan ini dan ikut mandi di sendang beji akan terlihat awet muda. Hal itu yang membuat masyarakat antusias dalam mengikuti kegiatan mandi bersama ini. Kegiatan ini dilaksanakan H-1 sebelum acara puncak *keduk beji* yang berlangsung keesokan harinya. Selain mandi bersama, pada hari itu juga sudah terlihat persiapan yang dilakukan, seperti membuat tempat untuk gunungan, mendekorasi tempat, juga menyiapkan seperangkat gamelan yang disebut *gending gologanjur* yang akan digunakan keesokan harinya.

Pada tanggal 8 Februari 2022, peneliti datang ke sendang beji untuk mengikuti puncak acara utama *keduk beji*. Peneliti mendatangi lokasi kira-kira pukul 08.00 WIB, dan kondisi di lokasi masih cukup sepi, namun sudah banyak persiapan yang dilakukan. Seperti sudah terdapat tiga *gunungan* beserta isinya yang berupa makanan. Makanan-makanan yang ada di *gunungan* ini selain sudah disiapkan juga masyarakat umum boleh meletakkan makanan disana. Peneliti melihat

banyak masyarakat yang membawa berbagai macam makanan dan meletakkan di *gunungan* tersebut. Selain itu, seperangkat gamelan yang disebut *gending gologanjur* juga sudah siap dan sudah dimainkan untuk menghibur pengunjung yang sudah datang. Selain pemain gamelan, juga terdapat sinden, penari gambyong, serta pembawa acara untuk memandu proses upacara tradisi *keduk beji*. Juga sudah tersedia *ambengan* yang akan dibawa untuk menyebrang sendang beji, serta kambing *kendit* yang masih dalam proses pembakaran untuk dijadikan lauk *gunungan*, juga akan dibagikan pada masyarakat. Kambing *kendit* ini dimandikan dahulu pada pukul 06.00 WIB sebelum akhirnya disembelih. Acara *keduk beji* ini baru diadakan kira-kira pukul 10.00 WIB, diawali oleh para anak muda masuk ke sendang beji dan membersihkan kotoran serta lumut yang ada di sendang, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah *ngebor*. Alat-alat yang digunakan cukup sederhana, seperti sikat lantai kecil, ember berukuran sedang, sapu lidi, juga karung putih sebagai wadah kotoran, sampah sampah daun, plastik, dan lumpur. Pengeboran sendang beji dilakukan dengan membersihkan bagian dalam sendang dari sampah daun, juga membersihkan lumut-lumut yang ada di pinggiran sendang beji. Ketika pengeboran, air sendang juga digiring ke tempat jalannya air yang menghubungkan antara sendang beji dengan kolam bulus yang ada di wisata pemandian Tawun, dan hal tersebut dilakukan berkali-kali sampai air sendang kembali bersih. Setelah itu sekitar pukul 12.00 wib, juru silem yang berjumlah dua orang dan sudah dirias memasukkan sesaji berupa air tape ketan yang disebut masyarakat dengan istilah *badhèk* ke dalam sumber beji. Saat hendak memasukkan *badhèk* ke dalam sumber beji, para pemuda yang melakukan pengeboran langsung berkumpul menyambut *juru silem*. *Juru silem* memasukkan *badhèk* selama beberapa menit, dan selama itu para pemuda menyiprati atau menyirami air ke arah *juru silem* yang sedang memasukkan sesaji sampai *juru silem* keluar dari sumber beji. Setelah *juru silem* keluar

dari sumber beji, langsung naik ke atas dan setelah itu dilanjutkan pengeboran lagi. Beberapa saat kemudian, *juru silem* turun lagi ke sumber beji dan menuangkan *badhèk* yang diwadahi botol besar dan jirigen kecil ke dalam sumber beji sebagai tanda bahwa air sumber sudah bersih. Saat inilah para pemuda dan masyarakat sekitar ikut berebut untuk mendapatkan *badhèk* karena dipercaya akan mendapat keberkahan jika bisa mengambil dan meminum air *badhèk* tersebut. *Juru silem* menuangkan air *badhèk* ke dalam sumber dan setelah itu menuangkan air *badhèk* kepada masyarakat yang ada di sekitar sumber dengan dibantu oleh *polo angon* yang merupakan pemimpin untuk mengarahkan para pemuda saat proses pengeboran sendang beji. Masyarakat yang berebut air *badhèk* tersebut ada yang langsung meminum dengan membuka mulutnya dan langsung dituangi air *badhèk* oleh *juru silem* dan *polo angon*, ada juga yang meminta dengan menggunakan gelas aqua. Setelah air sumber bersih, acara selanjutnya yaitu Tari Kecetan. Para pemuda yang ikut dalam pengeboran berpasangan dua orang dan menari dengan diiringi oleh *gending gologanjur*. Tari Kecetan dilakukan dengan memukul bagian tubuh pasangan menari menggunakan kayu, tapi tidak memukul sungguhan dan hanya gerakan seperti memukul saja. Namun ada beberapa pasang penari yang memukul sungguhan karena pengaruh dari air *badhèk* yang membuat mabuk dan sedikit tidak sadar. Kemudian dilanjutkan dengan acara penyeberangan *ambengan* yang sudah disiapkan tadi yang akan dibuang di dekat tempat *gending gologanjur*. Saat proses penyeberangan *ambengan*, para pemuda yang ikut ngebor sendang beji diarahkan oleh *polo angon* berbaris memanjang berhadap-hadapan. Setelah itu *juru silem* menunjuk dua warga untuk membawa *ambengan* menyeberangi sendang beji. Dua warga yang membawa *ambengan* berjalan di tengah-tengah barisan para pemuda tadi sampai ke tempat *gending gologanjur*. Disaat proses penyeberangan *ambengan* ini, para pemuda yang berbaris ikut berebut isi *ambengan* ini yang dipercaya

juga membawa keberkahan. Setelah penyeberangan ambengan, para pemuda melanjutkan untuk membersihkan sisa kotoran dari *ambengan* yang dijadikan rebutan tadi. Setelah bersih akhirnya *juru silem* mengisyaratkan untuk proses selanjutnya yaitu rebutan *gunungan*. Tiga *gunungan* yang sudah disiapkan tersebut dijadikan rebutan oleh para pemuda dan anak-anak yang mengikuti pengeboran, juga oleh para warga yang ikut melihat proses upacara adat *keduk beji*. Mereka mempercayai bahwa jika ikut rebutan dan bisa memperoleh makanan dari *gunungan* akan mendapatkan keberkahan dan murah rezekinya. Setelah rebutan *gunungan*, kegiatan *keduk beji* ditutup dan masyarakat kembali ke rumah masing-masing. Sebenarnya jika tidak ada pandemi Covid-19, rangkaian acara *keduk beji* masih dilanjutkan sampai malam hari, yaitu adanya pertunjukan Tari Langen Bekso yang diadakan di kantor desa Tawun dan baru diadakan penutupan. Namun karena kondisi pandemi seperti saat ini, acara pertunjukkan Tari Langen Bekso ditiadakan, dan acara penutupan langsung dilakukan ketika prosesi *keduk beji* sudah selesai untuk mematuhi peraturan pemerintah yang ada.

2. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara atau interview membutuhkan waktu cukup lama dalam proses pengumpulan data. Sebelum proses terjadinya wawancara atau interview, peneliti mempersiapkan apa saja yang berkaitan dengan wawancara tersebut, seperti pedoman wawancara. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan sikap ketika datang menemui informan, sikap duduk, gestur wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran, serta keseluruhan penampilan, yang akan mempengaruhi isi dari jawaban informan yang diterima peneliti (Siyoto and Sodik, 2015).

Teknik wawancara atau interview ini memiliki instrumen yang digunakan sebagai alat pembantu dalam pengambilan data. Instrumen interview merupakan proses dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari informan, yang instrumennya disebut

pedoman wawancara (*interview guide*) (Siyoto and Sodik, 2015). Ketika proses interview berlangsung, interview dilakukan secara bebas, terpimpin, dan bebas terpimpin. Secara *bebas* artinya peneliti bebas untuk bertanya apapun kepada informan tanpa disertai pedoman wawancara, dan peneliti harus bisa mengingat seluruh data yang diperoleh dan harus terkumpulkan. Secara *terpimpin*, peneliti menggunakan pedoman wawancara lengkap dan terperinci yang berupa pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan secara *bebas terpimpin*, peneliti bebas untuk melakukan interview dengan menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besarnya saja. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis wawancara atau interview secara bebas terpimpin dengan pedoman yang memuat garis besar saja untuk memudahkan peneliti ketika berada di lapangan. Hal ini dilakukan supaya informan tidak merasa tertekan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dan dengan hal tersebut data yang diperoleh lebih jelas dan lengkap.

Sebagai permulaan dalam penelitian ini, pada tanggal 11 November 2020, peneliti melakukan wawancara kepada *juru kunci* yang sekaligus *juru silem* pada acara tradisi *keduk beji* yaitu Mbah Wo Pomo, untuk mendapatkan gambaran awal mengenai sejarah terjadinya tradisi *keduk beji*. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan mengenai sejarah terjadinya tradisi *keduk beji*, kemudian menanyakan mengenai apa ada perubahan dalam tradisi *keduk beji* dari awal terjadi sampai sekarang, juga menanyakan apa benar tradisi ini sudah menjadi kegiatan yang diadakan ketika acara hari ulang tahun Kota Ngawi. Ketika melakukan wawancara dengan informan, selain mencatat jawaban informan, peneliti juga meminta izin untuk merekam suara informan dengan menggunakan rekaman handphone yang telah disetujui oleh informan. Dalam proses wawancara ini, Mbah Wo Pomo menyampaikan bahwa pada tahun ini *keduk beji* akan dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2020. Namun karena pada

saat itu, pemerintah setempat mengumumkan bahwa *keduk beji* dilakukan secara tertutup untuk umum dan hanya warga setempat, maka peneliti tidak bisa melakukan penelitian lapangan pada saat itu dan menunda penelitian. Pada tanggal 17 Oktober 2021, peneliti kembali menemui Mbah Wo Pomo untuk menanyakan mengenai tradisi *keduk beji* serta makna yang terkandung di dalam serangkaian ritual *keduk beji*, serta waktu pelaksanaan *keduk beji* di tahun 2021. Mbah Wo Pomo menyampaikan bahwa sebenarnya pak carik atau sekretaris desa mengusulkan ingin mengadakan acara *keduk beji* pada tanggal 30 November 2021, namun menurut Mbah Wo Pomo tanggal tersebut tidak sesuai dengan hitungan jawa untuk melaksanakan tradisi *keduk beji*. Mbah Wo Pomo menyampaikan bahwa menurutnya hitungan tanggal yang pas untuk melaksanakan *keduk beji* ada di tahun depannya, yaitu pada tanggal 8 Februari 2022. Berdasarkan hal tersebut, maka di tahun 2021 upacara adat *keduk beji* tidak dilaksanakan dikarenakan tidak adanya kecocokan tanggal pada tahun tersebut. Pada tanggal 27 Januari 2022, peneliti meminta izin kepada Kepala Desa atau Lurah yaitu Bapak Suwardi untuk mengadakan penelitian mengenai tradisi *keduk beji* dan juga mewawancarai beliau mengenai serangkaian acara *keduk beji*. Kemudian wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 8 Februari 2022 yang bersamaan dengan puncak acara *keduk beji*. Peneliti mewawancarai dua pedagang makanan yang juga warga setempat mengenai suasana pelaksanaan *keduk beji* dari tahun ke tahun. Peneliti juga mewawancarai ketua organisasi Karang Taruna untuk menanyakan mengenai tradisi *keduk beji*. Selain itu peneliti juga mewawancarai pengunjung untuk menanyakan ketertarikan beliau terhadap upacara adat *keduk beji* ini.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses mengatur dan mengurutkan data yang telah diperoleh kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga mampu untuk menemukan tema dan bisa dirumuskan ke dalam hipotesis kerja seperti yang dianjurkan pada data (Siyoto and Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Moleong (dalam Siyoto and Sodik, 2015) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan sebuah usaha yang dilakukan melalui bekerja dengan data, mengatur data, memilah data yang akan dikelola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang bisa dideskripsikan pada orang lain. Tujuan analisis data kualitatif ialah mencari dan menemukan makna yang terdapat di dalam data melalui pengakuan subyek pelaku yang diteliti. Peneliti akan diarahkan pada bermacam-macam obyek penelitian yang keseluruhannya melahirkan suatu data yang memerlukan analisis, karena data yang ditemukan di lapangan masih belum jelas.

Analisis data kualitatif dilaksanakan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif bukan diawali dengan deduksi teori, melainkan dengan fakta empiris (Siyoto and Sodik, 2015). Peneliti turun lapangan, memahami, mempelajari, membuat analisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena atau kejadian yang ada dan nyata terdapat di lapangan. Analisis data kualitatif disimpulkan sebagai suatu usaha yang dilakukan guna mengungkap makna yang ada dan dihasilkan dari data penelitian dengan cara melalui pengumpulan data yang sesuai dengan kriteria tertentu. Moleong (dalam Siyoto and Sodik, 2015) mengatakan proses dalam analisis data kualitatif diawali dengan menganalisis keseluruhan data yang didapat, seperti hasil wawancara/interview, hasil pengamatan/observasi yang tertulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar atau foto, dan lain-lain, yang setelah itu dilanjutkan dengan reduksi data, penyusunan, kategorisasi dan penafsiran data. Menurut Siyoto dan Sodik (2015) proses analisis data

dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah membuat rangkuman, memilih hal-hal penting, mencari tema, serta menyingkirkan hal yang tidak dibutuhkan. Proses reduksi data ini dilakukan peneliti secara berkala ketika sedang melakukan penelitian untuk menghasilkan informasi-informasi penting dari data yang telah diperoleh di lapangan. Tujuan reduksi data ini untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan, dengan memilah dan memisahkan antara data yang berkaitan dengan penelitian dan data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data ialah informasi-informasi yang sudah tersusun, dan memberikan kemungkinan terhadap penarikan kesimpulan (Siyoto and Sodik, 2015). Hal tersebut dilakukan karena data yang didapatkan selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk narasi, sehingga dibutuhkan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya, dan untuk melihat keseluruhan atau bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir pada proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menyajikan kesimpulan dari data yang diperoleh, yang bertujuan untuk menemukan makna yang terdapat pada data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan pada data tersebut. Penarikan kesimpulan dapat melalui perbandingan terhadap kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terdapat di dalamnya.